

## STRATEGI PENINGKATAN CITRA SEKOLAH MELALUI OPTIMALISASI PERAN HUMAS DI SMPN 2 NGETOS NGANJUK

Oleh:

Toha Ma'sum<sup>1</sup>, Niken Ristianah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi MPI STAI Darussalam, Nganjuk

<sup>2</sup>Prodi MPI STAI Darussalam, Nganjuk

Email: mahsuntoha81@gmail.com<sup>1</sup>,  
nikenristianah1@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Hubungan sekolah dengan masyarakat sangatlah penting dalam pelaksanaan program pendidikan, karena jika masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik terhadap sekolah maka akan timbul dukungan dan keikutsertaan masyarakat terhadap berjalannya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini akan sangat membantu kelancaran sekolah dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan generasi masyarakat yang terdidik dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Hubungan masyarakat pada dasarnya bertujuan menciptakan dan mengembangkan persepsi citra positif sekolah di masyarakat. Pentingnya pendidikan menjadikan kerjasama sekolah dengan masyarakat sebagai kebutuhan dasar. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan di sekolah pada umumnya dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. *Public relations* atau humas sangat diperlukan baik pada tingkat pemerintahan maupun lembaga pendidikan. *Public relations* diharapkan mampu bekerja sama dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas bisa sama-sama memberikan informasi dengan tujuan bersama. Untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi perlu program-program strategis yang harus dikembangkan oleh sekolah dalam membangun citra positif sehingga ada percepatan peningkatan kualitas sekolah. Aspek-aspek yang harus di perhatikan oleh sekolah untuk mengantarkan sekolah yang memiliki citra positif di antaranya sekolah harus mempunyai visi dan misi yang jelas, memiliki SDM kepala sekolah dan guru yang

mumpuni, manajemen yang profesional inovasi kurikulum, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat.

**Kata Kunci:** *Citra sekolah, optimalisasi, humas*

### Pendahuluan

Pada perkembangan masyarakat, individu yang satu dengan lainnya memiliki hubungan semakin jauh, hal itu disebabkan oleh hubungan antar manusia menimbulkan nilai-nilai baru yang mengakibatkan perubahan pada sektor politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Bila diperhatikan perkembangan masyarakat di era globalisasi saling pengaruh mempengaruhi dalam memenuhi berbagai kepentingan dan inilah yang dinamakan Publik. Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam buku "*Effective Public Relations*" yang dikutip oleh Artis, menjelaskan tentang public yaitu, " *A public is simply a collective noun for a group-a group of individuals tied together by some common bound of interest-and sharing a sense of togetherness*" (Publik merupakan sebuah harta benda kolektif bagi suatu kelompok-kelompok orang yang sama-sama terikat oleh suatu kepentingan yang sama dan menunjukkan perasaan kebersamaan).<sup>1</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat sangatlah penting dalam pelaksanaan program pendidikan, karena jika masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik terhadap sekolah maka akan timbul dukungan dan keikutsertaan masyarakat terhadap berjalannya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini akan sangat membantu kelancaran sekolah dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan generasi masyarakat yang terdidik dan berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Hubungan masyarakat pada dasarnya bertujuan menciptakan dan mengembangkan persepsi citra positif sekolah di masyarakat. Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh

---

<sup>1</sup>Artis, Strategi Komunikasi Publik Relations." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 8, No. 02 (Juli-Desember, 2011), 184.

Erwin<sup>2</sup> bahwa hubungan masyarakat adalah kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, serta penghargaan pada dan dari publik suatu badan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pentingnya pendidikan menjadikan kerjasama sekolah dengan masyarakat sebagai kebutuhan dasar. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan di sekolah pada umumnya dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya.

Oleh sebab itu, *Public relations* atau humas sangat diperlukan baik pada tingkat pemerintahan maupun lembaga pendidikan. *Public relations* diharapkan mampu bekerja sama dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas bisa sama-sama memberikan informasi dengan tujuan bersama. Masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap suatu lembaga pendidikan tentunya akan mendaftarkan dan mempercayakan lembaga pendidikan tersebut menjadi tempat mendidik putra-putri mereka, dan tidak menutup kemungkinan untuk mempengaruhi orang lain supaya mempercayakan pendidikan putra-putri mereka pada lembaga pendidikan seperti halnya sekolah tersebut.<sup>3</sup>

Citra negatif yang dimiliki lembaga pendidikan/sekolah seperti kekurangmampuan sekolah dalam membangun *team work* yang solid dalam mengelola pembelajaran, kekurangmampuan membangun hubungan antar personel yang kokoh, kurang membangun sinergi dengan berbagai pihak, resisten terhadap perubahan, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Citra sekolah seperti itu harus diubah melalui unjuk prestasi. Untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi perlu program-program strategis yang harus dikembangkan oleh sekolah dalam membangun citra positif sehingga ada percepatan peningkatan

kualitas sekolah. Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh sekolah untuk mengantarkan sekolah yang memiliki citra positif di antaranya sekolah harus mempunyai visi dan misi yang jelas, memiliki SDM kepala sekolah dan guru yang mumpuni, manajemen yang profesional inovasi kurikulum, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat.

Dalam hal ini menciptakan trend dunia pendidikan menjadi sebuah tuntutan, oleh karena itu sekolah hendaknya lebih berani untuk berinovasi. Keberanian berinovasi di bidang pendidikan di bawah Kementerian Agama menjadi sebuah tuntutan agar persepsi masyarakat yang menganggap sekolah sebagai pilihan kedua perlahan-lahan akan hilang. Untuk menciptakan citra unggulan, sekolah perlu menampilkan suatu terobosan yang baru baik pada materi kurikulumnya, fasilitas, atau pengajarannya munculnya sekolah-sekolah yang unggul belakangan ini, berdampak pada animo kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan "Sekolah" semakin meningkat. Terbukti dengan meningkatnya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya di sekolah. Konsekuensinya, sekolah semakin ditantang untuk meningkatkan kualitas agar kepercayaan masyarakat tidak goyah dan citra positif sekolah juga akan meningkat.

Citra adalah sebuah penilaian terhadap sebuah lembaga. Citra dihasilkan melalui penilaian objektif masyarakat atas tindakan, perilaku, dan etika sebuah lembaga di tengah-tengah masyarakat. Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap sebuah lembaga, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi.<sup>4</sup>

Dengan demikian lembaga yang unggul adalah lembaga yang mampu bersaing dan melakukan inovasi dari berbagai hal sehingga lembaga sekolah tidak akan ketinggalan dari lembaga sekolah lain, dan sekolah harus terus meningkatkan citra yang baik dimata masyarakat, sehingga nilai kepercayaan yang

<sup>2</sup> Erwin Indrioko, "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Universum*, Vol. 9 No. 2 (Juli 2015), 267.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup> Abie Maulana, "Strategi Humas dalam Membangun Citra Madrasah Menjadi Madrasah Unggulan di Kota Malang", *Fondatia*, Vol. 4, No. 2 (September 2020), 23

diberikan oleh masyarakat akan tetap tinggi terhadap lembaga sekolah tersebut, dan tujuan menjadi lembaga pendidikan unggulan bisa tercapai sesuai yang di harapkan.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara waka humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa bahwa humas di sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk telah melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya seperti mengidentifikasi permasalahan yang muncul, dan juga mereka mampu memberikan yang terbaik dengan mempertahankan prestasi, meningkatkan mutu pendidikan sekolah dan mampu menjalin hubungan yang dekat antara sekolah dan orang tua murid atau masyarakat. Usaha yang dilakukan humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk dalam meningkatkan citra sekolah yakni salah satunya melalui strategi pendekatan *persuasive* dan *edukatif* yakni menciptakan komunikasi dua arah dengan menyebarkan informasi dari lembaga kepada publiknya yang bersifat mendidik, saling pengertian dan saling memahami.<sup>6</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengadaan pertemuan yang diadakan sekolah dengan wali murid disetiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan. Dari hasil strategi yang telah dilakukan dan terlaksana maka peningkatan jumlah siswi yang meningkat dapat membuktikan kan keberhasilan strategi yang telah dibuat.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah strategi apa yang digunakan oleh sekolah yang terletak di sekitar pegunungan atau pelosok itu dalam meningkatkan citra sekolah. Hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengupas masalah itu untuk dijadikan bahan penelitian, karena lingkungan yang kurang mengenal akan arti pentingnya pendidikan, dan merajalelanya pergaulan bebas yang dimana karena hal itu dapat menjadi penyebab kurangnya minat para peserta didik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ditambah lagi dengan letak geografisnya yang strategis

tidak melumpuhkan semangat para pelajar untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di SMPN 2 Ngetos Nganjuk.

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),<sup>7</sup> Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Farida Nugrahani, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.<sup>8</sup> Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar<sup>9</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>10</sup> Dan pada umumnya penelitian deskriptif ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.<sup>11</sup>

### Sumber Data

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang diberikan responden kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan data

<sup>7</sup>Indrawati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 2.

<sup>8</sup>Asep Saepul Hamdi dan Burhanuddin, *Metode*, 9.

<sup>9</sup> Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

<sup>10</sup>Asep Saepul Hamdi dan Burhanuddin, *Metode*, 5.

<sup>11</sup>Amos Neolaka, *Metode*, 22.

<sup>5</sup>Ibid., 136.

<sup>6</sup>Mustajib, Waka Humas SMPN 2 Ngetos, Wawancara Lewat Telepon (5 Oktober 2021).

atau informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama atau responden.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu kepala sekolah, waka humas dan waka kesiswaan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan guru, data-data tertulis, foto, statistik, kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan dokumentasi berupa data siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan data pendidik dan tenaga kependidikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, yang hanya berperan mengamati kegiatan,<sup>13</sup> atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>14</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yakni yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>15</sup>

Dalam proses penggalan data pada metode wawancara terstruktur ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bayu Waseso selaku kepala sekolah SMPN2 Ngetos Nganjuk, Bapak Wahyu Kartiko sebagai waka humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk, Bapak Mustajib selaku wakil kepala sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk, dan beberapa guru yang mengajar di di SMPN 2 Ngetos. Yang berkaitan dengan strategi peningkatan citra sekolah di SMPN 2 Ngetos Nganjuk.

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan yang relavan penelitian.<sup>16</sup>

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.<sup>17</sup> Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data<sup>18</sup> merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian

---

<sup>12</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006), 229.

<sup>13</sup>Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125.

<sup>14</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 384.

<sup>15</sup>Lexy J. Moeong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

---

<sup>16</sup>Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), 228.

<sup>17</sup>J.R. Raco, *Metode*, 121.

<sup>18</sup>Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 8.

kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal.<sup>19</sup>

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Umar Sidiq dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan terus berlangsung hingga pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sepenuhnya dapat terjawab.

## Hasil dan Pembahasan

### **Pelaksanaan Strategi Peningkatan Citra Sekolah Melalui Optimalisasi Peran Humas di SMPN 2 Ngetos Nganjuk**

Strategi merupakan perwujudan dari rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian strategi merupakan sebuah rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan dengan melalui langkah-langkah yang harus dilalui menuju target yang akan dicapai. Strategi yang baik akan berdampak positif dalam memberikan gambaran tindakan yang akan diputuskan untuk mewujudkan tujuan lembaga.

Hal ini sesuai dengan teori Mintzberg, yang menyatakan 5 kegunaan dari kata strategi, yaitu: 1) Sebuah rencana; suatu indakan yang diinginkan secara sadar. 2) Sebuah cara; sesuatu yang dimaksudkan untuk mengecoh lawan dalam kompetisi. 3) Sebuah pola; dalam suatu rangkaian pendidikan. 4) Sebuah posisi; suatu cara menempatkan organisasi dalam sebuah lingkungan. 5) Sebuah perspetif; suatu cara terintegrasi dalam memandang dunia.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori di atas SMPN 2 Ngetos Nganjuk juga menererapkan 5 kegunaan dari kata strategi yang berupa adanya sebuah perencanaan dalam membuat strategi dalam meningkatkan cira sekolah yang dimana dalam pelaksanaan strategi tersebut humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk mampu menerapkan kegunaan strategi sebagai posisi, karena dalam pelaksanaan tersebut humas mampu memposisikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sekitar dalam bergaul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa dalam meningkatkan citra sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuannya maka humas menggunakan strategi stabilitas dengan 2 cara yaitu menggunakan strategi eksternal dan internal. Strategi eksternal yang dilakukan humas yaitu: 1) Mengikuti kegiatan dan kerjasama dengan masyarakat dan instansi-instansi lain seperti dinas kesehatan untuk palaksanaan vaksinasi dan penyuluhan kesehatan, polsek ngetos untuk PPDB, BNN untuk penyuluhan narkoba, dan koramil untu PBB. 2) Melakukan kegiatan keagamaan pembagian zakat fitrah, santunan anak yatim dan pembagian daging kurban kepada massyarakat. 3) Membentuk kelompok dari beberapa staff dan guru untuk mendatangi SD sekitar untuk penyebaran informasi terkait sekolah.

Sedangkan strategi internal yang digunakan adalah dengan: 1) Peningkatan mutu sekolah melalui kegiatan MGMP, workshoop, dan bimtek untuk meningkatkan kualitas para pengajar/guru. 2) Mengadakan kunjungan kepada wali murid bagi siswi yang bermasalah. 3) Mengadakan rapat evaluasi dengan guru dan para staff untuk evaluasi program. 4) Melakukan publikasi semua kegiatan sekolah dan kejuaraan lomba yang didapat oleh siswi dengan cara penyebaran brosur pendaftaran siswa baru, pemasangan banner di sekitar sekolah, dan meyebarkannya di media massa, koran dan radio. 5) Melakukan kegiatan karya wisata atau rekreasi bersama.

<sup>19</sup>Ibid., 84.

<sup>20</sup>Marlanny Rumimpinu, *Strategi*, 3.

Dengan adanya strategi eksternal dan internal dapat membuktikan usaha humas dalam meningkatkan citra sekolah yang sesuai dengan teori Wheelen dan Hunger tentang macam strategik general yang dimana strategi ini termasuk ke dalam bagian strategi stabilitas, beliau mengemukakan bahwa strategi stabilitas ini menekankan pada bertambahnya produk pasar dan fungsi-fungsi perusahaan lain, sebab perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensi di segala bidang dalam rangka meningkatkan kinerja dan keuntungan.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan usaha yang dilakukan waka humas dalam meningkatkan citra sekolah karena dalam strategi yang dilakukan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah murid dengan cara pengembangan kualitas produk yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan keprofesionalan guru dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para peserta didik seperti ekstrakurikuler atau yang lainnya.

Dengan adanya strategi internal dan eksternal yang dilakukan maka humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk juga sudah menjalankan fungsi humas dalam berperan di sekolah, seperti teori yang diungkapkan oleh Abdul Rahmat yaitu fungsi humas yang paling utama yaitu: 1) Menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara lembaga/organisasi dengan publiknya, baik publik intern maupun *extern* dalam rangka menanamkan pengertian 2) Menilai dan menentukan pendapat umum yang berkaitan dengan organisasinya<sup>22</sup>

Dalam meningkatkan citra sekolah, pada strategi internal yang dilakukan yaitu dengan dimulai dari identitas lembaga dan tampilan lainnya seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, malalui pemanfaatan fasilitas seperti media publik, baik visual, audio, maupun visual audio, identitas dan citra sekola juga dalam bentuk non fisik seperti nilai-nilai dan filosof yang dibangun, pelayanan, gaya kerja, dan komunikasi

internal ataupun eksternal sesuai dengan teori yang disampaikan Artis, tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan kehumasan dalam proses komunikasi dua arah tergolong dua golongan besar yaitu:

- a. Komunikasi Internal (personil/anggota institusi), dengan 1) memberikan informasi sebanyak dan sejelas mungkin mengenai institusi. Menciptakan kesadaran personil mengenai peran institusi dalam masyarakat, 2) menyediakan sarana untuk memperoleh umpan balik dari anggotanya
- b. Komunikasi Eksternal (masyarakat/Publik)<sup>23</sup>, dengan 1) informasi yang benar dan wajar mengenai institusi 2) Kesadaran mengenai peran institusi dalam tata kehidupan umumnya dan pendidikan khususnya 3) Motivasi untuk menyampaikan umpan balik.

Citra sekolah tidak hanya difokuskan pada humas saja, malainkan ada perilaku seluruh unsur yang tergabung dalam lembaga baik itu publik internal atau eksternal lembaga ikut andil dalam pembentukan dan peningkatan citra sekolah. Dapat disimpulkan bahwa citra sekolah merupakan citra keseluruhan yang dibangun dari semua komponen seperti kualitas lulusan, tanggungjawab sosial, keberhasilan pengelolaan, kesehatan srana prasarana belajar, dan perilaku anggota.

Dengan adanya hasil dari paparan di atas humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk juga sudah memenuhi posisinya sebagai seorang humas sesuai dengan teori Artis yang menyatakan bahwa ruang lingkup humas sendiri adalah membina hubungan ke dalam yaitu publik internal atau publik yang menjadi bagian dari unit dan membina hubungan keluar yaitu publik eksternal atau masyarakat.

Citra sekolah merupakan langkah penting menggapai reputasi maksimal sekolah di lingkungan masyarakat. Citra sekolah mengandung arti kredibiitas suatu lembaga dimata publik adalah baik. Kredibel ini mencakup dua hal, yakni: kemampuan

<sup>21</sup> Artis, "Strategi Komunikasi, 190.

<sup>22</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah*, 9.

<sup>23</sup> Artis, "Strategi Komunikasi, 6.

dalam hal memenuhi kebutuhan, harapan, maupun kepentingan publik; dan kepercayaan untuk tetap komitmen menjaga kepentingan bersama untuk mewujudkan investasi sosial seperti program-program yang ditujukan untuk kesejahteraan sosial. Strategi yang efektif dalam meningkatkan citra apabila meningkatnya apresiasi positif dari publik terhadap lembaga.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi humas dalam meningkatkan citra sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi meningkatkan citra sesuai dengan hasil dari meningkatkan kemampuan guru, mengadakan kunjungan kepada wali murid, melakukan evaluasi dengan guru dan staff yang sudah dilakukan maka program yang dibuat akan sangat tercermin dengan program kehumasan sehingga akan mudah meningkatnya citra sekolah di SMPN 2 Ngetos Nganjuk baik dari segi penyusunan ataupun pelaksanaan program humas.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Peningkatan Citra Sekolah di SMPN 2 Ngetos Nganjuk**

Setiap mengimplementasikan sesuatu yang ingin dicapai pastilah ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat. Sebagai pemimpin disuatu lembaga bisa disebut berhasil apabila dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, kepala sekolah yang akan mengimplementasikan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebisa mungkin mencari tahu faktor yang akan mendukung dan faktor yang akan menghambat semua rencananya agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam pelaksanaan sebuah strategi yang telah direncanakan pastilah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mengiringi pelaksanaannya dalam mencapai tujuan. Faktor pendukung SMPN 2 Ngetos Nganjuk dalam menjalankan strateginya adalah: 1) Kekompakan para guru dan staf

yang juga mampu menjalin kebersamaan yang baik, 2) Dukungan dari instansi-instansi yang terkait seperti tim puskesmas, kepala desa, dan kapolsek setempat, 3) Sarana dan prasarana yang mencukupi untuk dapat digunakan dalam pelaksanaan strategi.

Sedangkan faktor penghambat yang muncul adalah: 1) Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dalam berjalannya kegiatan pendidikan karena kurangnya pengetahuan mereka akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. 2) lingkungan yang memprihatinkan, karena pergaulan bebas yang merajalela bagi para pemuda-pemuda penerus bangsa yang mengakibatkan dampak buruk bagi anak-anak usia dini untuk ditiru 3) Adanya virus corona yang mengguncang dunia.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa di SMPN 2 Ngetos Nganjuk memiliki penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan citra sekolah, berdasarkan kajian teori Cutlip & Centre and Canfield yang telah disajikan, kegiatan hubungan masyarakat dengan sekolah dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor 1) Adanya program dan perencanaan yang sistematis. 2) Tersedia SDM yang ahli dalam bidangnya. 3) Sarana prasarana yang memadai. 4) Dana yang memadai. 5) Kondisi organisasi sekolah yang memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan sekolah dan masyarakat. 6) Kondisi masyarakat yang mengerti akan arti pentingnya pendidikan.

### **Hasil Pelaksanaan Strategi Peningkatan Citra Sekolah Melalui Optimalisasi Peran Humas Di SMPN 2 Ngetos Nganjuk**

Keberhasilan waka humas dalam merencanakan suatu rencana akan menunjukkan keberhasilan dengan menentukan titik pusat dan irama sekolah. Waka humas selaku salah satu orang yang mempunyai wewenang di bawah naungan kepala sekolah telah mempunyai strategi yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan sumber daya sekolah secara profesional.

<sup>24</sup>Ibid., 186.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa citra yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan waka humas diamanahi untuk meningkatkan citra sekolah telah mempertimbangkan semua tindakan organisasi yang digambarkan melalui strategi yang disusun sesuai dengan etika dan kepentingan masyarakat. Waka humas dan kepala sekolah harus berkolaborasi dalam menciptakan program yang dapat dijalankan dengan menggunakan strategi yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Suatu strategi selayaknya merupakan respon terhadap harapan-harapan masyarakat dan apa yang menjadi prioritas dalam kelompok masyarakat yang dilayani. Jadi diperlukan keseraian antara kepentingan sekolah dan kepentingan masyarakat. Dampak dari peningkatan citra sekolah melalui optimalisasi peran humas adalah 1) Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMPN 2 Ngetos Nganjuk. 2) Meningkatnya hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat atau instansi lain seperti kapolsek, koramil, dan tim kesehatan. 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lembaga pendidikan dengan bukti sumbangan dana dari masyarakat untuk melengkapi sarana-prasarana SMPN 2 Ngetos Nganjuk. 4) Meningkatkan kemauan anak-anak didik dari sekolah dasar untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari peningkatan citra sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk yang dilakukan oleh waka humas dan kepala sekolah sudah sesuai dengan program kerja yang telah dibuat oleh Pedma. Sehingga pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi dan dampak yang terjadi dalam meningkatkan citra sekolah sudah berdampak dan dirasa pada hasil program kehumasan baik dalam merancang strategi, mengimplementasikan strategi dalam meningkatkan citra sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisa hasil penelitian, sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi dalam peningkatan citra sekolah yang dilakukan oleh humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk melalui 2 cara yakni strategi internal dan eksternal. Strategi eksternal yang dilakukan humas yaitu: 1) Mengikuti kegiatan dan kerjasama dengan masyarakat dan instansi-instansi lain seperti dinas kesehatan untuk pelaksanaan vaksinasi dan penyuluhan kesehatan, polsek ngetos untuk PPDB, BNN untuk penyuluhan narkoba, dan koramil untuk PBB. 2) Melakukan kegiatan keagamaan pembagian zakat fitrah, santunan anak yatim dan pembagian daging kurban kepada masyarakat. 3) Membentuk kelompok dari beberapa staff dan guru untuk mendatangi SD sekitar untuk penyebaran informasi terkait sekolah. Sedangkan strategi internal yang digunakan adalah dengan: 1) Peningkatan mutu sekolah melalui kegiatan MGMP, workshoop, dan bimtek untuk meningkatkan kualitas para pengajar/guru. 2) Mengadakan kunjungan kepada wali murid bagi siswi yang bermasalah. 3) Mengadakan rapat evaluasi dengan guru dan para staff untuk evaluasi program. 4) Melakukan publikasi semua kegiatan sekolah dan kejuaraan lomba yang didapat oleh siswi dengan cara penyebaran brosur pendaftaran siswa baru, pemasangan banner di sekitar sekolah, dan meyebarkannya di media massa, koran dan radio. 5) Melakukan kegiatan karya wisata atau rekreasi bersama.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi peningkatan citra sekolah SMPN 2 Ngetos Nganjuk adalah sebagai berikut: 1) Adanya program dan perencanaan yang sistematis. 2) Tersedia SDM yang ahli dalam bidangnya. 3) Sarana prasarana yang memadai. 4) Dana yang memadai. 5) Kondisi organisasi sekolah yang memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan sekolah dan masyarakat. 6) Kondisi masyarakat yang mengerti akan arti pentingnya pendidikan.

3. Dampak dari peningkatan citra sekolah yang dilakukan oleh humas SMPN 2 Ngetos Nganjuk adalah: 1) Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMPN 2 Ngetos Nganjuk. 2) Meningkatnya hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat atau instansi lain seperti kapolsek, koramil, dan tim kesehatan. 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lembaga pendidikan dengan bukti sumbangan dana dari masyarakat untuk melengkapi sarana-prasarana SMPN 2 Ngetos Nganjuk. 4) Meningkatkan kemauan anak-anak didik dari sekolah dasar untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Bagian ini adalah sebuah paragraf sebagai penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk penelitian selanjutnya. Perlu diingat bahwa kesimpulan bukanlah rangkuman dari apa-apa yang telah disampaikan melainkan sebuah sintesis penulis terhadap refleksi penulis antara teori dan fakta yang disampaikan sebelumnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Artis, Strategi Komunikasi Publik Relations.” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 8, No. 02 (Juli-Desember, 2011)
- Abie Maulana, “Strategi Humas dalam Membangun Citra Madrasah Menjadi Madrasah Unggulan di Kota Malang”, *Fondatia*, Vol. 4, No. 2 (September 2020)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014)
- Erwin Indrioko, “Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Universum*, Vol. 9 No. 2 (Juli 2015)
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Indrawati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2018)

- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006)
- Lexy J. Moeong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019)